

BAB V

INTERPRETASI

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini selanjutnya dianalisa dengan analisis Grounded. Sebagai akibat dari analisis ini adalah munculnya sebuah teori. Glaser dan Strauss mengartikannya dengan teori yang berangkat dari sebuah penelitian empiris yang memiliki runag lingkup (tingkat generalisasi) yang berbeda-beda.

Pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda ini yaitu bahwa teori yang dihasilkan tersebut, tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek penelitian yang dilaksanakan itu. Jadi teori ini berlaku hanya pada obyek penelitian atau latar yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada agar mendapatkan suatu kesimpulan yang valid.

A. BEBERAPA TEMUAN

Dari penelitian yang berjudul "Dakwah Melalui Sistem Pendidikan Akademi TNI-AU Adisutjipto Yogyakarta" dapat ditemukan beberapa temuan, yaitu :

1. Tujuan pendidikan TNI-AAU, bertujuan untuk mendidik dan melahirkan Perwira-perwira Jabatan Angkatan Udara yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
Pancasilais, Berjiwa Ksatria atau Pemimpin yang ber-

bertanggung jawab, teknis up to-date, ahli dalam bidangnya masing-masing. Para Komando. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut Akademi TNI-AU menyelenggarakan pendidikan meliputi : Pendidikan Mental, Pendidikan Kecendekiaan, Pendidikan Physik.

2. Bertitik tolak dan tujuan dan sasaran pendidikan Akademi TNI-AU. Serta berorientasi kepada kebutuhan personil yang menunjang tugas pokok TNI-AU, maka kurikulum, Akademi Tentara Nasional Indonesia - AU meliputi 3 (tiga) jurusan dengan pengelompokan materi kuliah sebagai berikut :

a. Jurusan

- Jurusan Aeronatika
- Jurusan Elektronika
- Jurusan Administrasi

b. Pengelompokan materi

- Dasar Kepewiraan
- Dasar dan Penunjang Profesi
- Profesi.

3. Menghadapi situasi dan kondisi yang ada pada siswa Taruna di Lembaga Pendidikan TNI-AU ini, Kasi Bintel melakukan aktifitas dakwahnya dengan beberapa metode, yaitu : pengajian Kamis malam yang berisi ceramah agama dan terkadang disertai diskusi tentang tauhid, akidah, akhlak, ceramah dalam rangka PHBI.

Dalam ceramah dan diskusi keagamaan tersebut diperhatikan prinsip-prinsip penyampaian materi seperti : kredibilitas da'i, penggunaan perkataan yang benar, rasional dan menyentuh emosi pendengar. Selain itu gaya penyampaian dihadapkan peserta (siswa Taruna) ikut diperhatikan dan diperhitungkan, seperti intonasi, ekspresi dan kefasihan. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik.

B. PERBANDINGAN TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam interpretasi ini ada suatu konsekuensi untuk membandingkan temuan yang didapat dengan teori yang relevan, agar diperoleh kesimpulan yang benar.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab Sistem Lembaga Pendidikan TNI-AAU, pada dasarnya mengarah kepada sistem link and match, tujuannya untuk menciptakan / menjadikan perwira-perwira yang profesional dalam bidang kemiliteran dan penerbangan.

Tujuan tersebut tercapai karena memang materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan perwira-perwira yang profesional. Hal itu terbukti dengan banyaknya lulusan perwira TNI-AU. yang telah dididik di TNI-AU.

D Data yang diketemukan baik dari materi-materi yang diberikan, dari tenaga Guru (guru militer) dan target yang ingin dicapai, adanya hubungan yang erat antara teori dan sistem pendidikan yang ada dengan sistem pendidikan yang diterapkan di TNI-AU.

Keberhasilan tersebut didukung oleh perangkat yang tergabung dalam sistem pendidikan TNI-AU diantaranya, yaitu : didukung oleh guru-guru yang profesional , materi yang diberikan serta para siswa yang disiplin. itu semua merupakan elemen penting bagi sebuah sistem pendidikan di TMI-AU.

persoalan Islam dan sejajar dengan perkembangan dan kondisi sekitar yang melingkupi.²

Hal ini dimana dijelaskan dalam(hadist riwayat Attarmidzi dari Hudzaifah r.a) :

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ سُلْطٰنٌ
 اَللّٰهُ عَلَيْهِمْ شَرَارُكُمْ فَيَدْعُوْا خِيَارَكُمْ فَلَا يَسْتَجٰبُ لَهُمْ
 (رواه البزار)

"Haruslah kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah yang mungkar dan kalau tidak begitu, Pasti Allah akan menangkan atas kamu akan kejahatan kamu, lalu kamu berdo'a untuk kebaikanmu, maka tidaklah diterima do'a mereka itu".³ (Hadist Riwayat Al Bizar)

Moh. Ali Aiz, dalam diktat Ilmu Dakwah menjelaskan - Metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Dakwah Qualiyah (Bil-lisan), merupakan dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh sesama dakwah, Dakwah ini meliputi :
 - a. Metode ceramah/khitabah, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuknya ceramah agama, pengajian dan khutbah.
 - b. Metode diskusi (Al-Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu.
2. Dakwah Kitabiyah (bil-Qalam), yaitu metode dakwah melalui tulisan. Metode ini disalurkan melalui media massa, buku atau kitab agama, gambar dan tulisan.

²Fathi Yakan, Beberapa Permasalahan Da'wah dan pendakwah, Kuwait, Internasional Islamic Federation of Organizations, 1981, hal. 1

³An Nawawi, Imam Yahya bin Syarifudin; Matan Arba'in Nawawiyah, Surabaya, Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan (tanpa tahun).

116

persoalan Islam dan sejajar dengan perkembangan dan kondisi sekitar yang melingkupi.²

Aktifitas dakwah kepada siswa Taruna di Lembaga Pendidikan TNI-AAU Adisutjipto Yogyakarta dengan menggunakan beberapa metode tertentu, meliputi : a) Pengajian Kamis malam, b) Peringati hari besar Islam (PHBI), c) Pemanfaatan perpustakaan, d) Kaderisasi da'i--.

Metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Dakwah Qauliyah (Bil-lisan), merupakan dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh sasaran dakwah, Dakwah ini meliputi :
 - a. Metode ceramah/khitabah, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian dan khutbah.
 - b. Metode diskusi (Al-Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam suatu pertemuan.
2. Dakwah Kitabiyah (bil-Qalam), yaitu metode dakwah melalui tulisan. Metode ini disalurkan melalui media massa, buku atau kitab agama, gambar dan tulisan.

²Fathi Yakan, Beberapa Permasalahan Da'wah dan Penda'wah, Kuwait, Internasional Islamic Federation of Organizations, 1981, hal. 1

3. Dakwah Fi'liyah (bil-hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata.³

Hamzah Ya'qub ketika berbicara tentang media, Beliau menyatakan juga metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya dibagi dalam lima kelompok, yaitu : a

- a. Lisan, meliputi khutbah, pidato, ceramah, diskusi, seminar, Singkatnya yang dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan, yang dilakukan dengan perantaraan tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, buku.
- c. Lukisan, berupa gambar hasil seni lukis, foto.
- d. Audio Visual, penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, sandi wara dan ketoprak.
- e. Akhlak, cara penyampaian secara langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, seperti pembangunan masjid, sekolah, peternakan, pertanian.

Hal senada disampaikan juga oleh Sjahudi Siradj, sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz yang membagi metode dakwah ditinjau dari segi medianya dengan istilah yang berbeda, yaitu :

- 1. Objective Illustration, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengaran, seperti ceramah.

³Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Surabaya, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, 1992, hal. 86-87

- 118
2. Oral Transmission, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengaran, seperti ceramah.
 3. Printed Materials, yaitu penggunaan media tertulis, seperti perpustakaan, buku dan surat kabar.

Dari pembagian metode di atas maka aktifitas dakwah Lembaga Pendidikan TNI-AAU --sebagaimana tersebut di atas-- digolongkan dalam tiga metode, yaitu :

- a) Metode bil-lisan, meliputi pengajian Kamis malam.
- b) Metode bil-qalam, meliputi kegiatan membaca buku perpustakaan, khususnya buku-buku agama Islam.
- c) Metode bil-hal, meliputi aktifitas kaderisasi da'i.

Metode Dakwah Bil-lisan

Metode dakwah bil-lisan di Lembaga Pendidikan TNI-AAU berbentuk ceramah agama dan diskusi. Ceramah agama dapat dilihat pada pengajian Kamis malam.

Dalam rangkaian ceramah agama tersebut, ada beberapa prinsip yang diterapkan yaitu dipertimbangkannya faktor kredibilitas da'i, teknik penyampaian pesan yang lemah lembut. Selain itu faktor intonasi, ekspresi, kefasihan dalam mengucapkan ikut diperhitungkan juga.

Ditinjau dari faktor kredibilitas, terlihat bahwa hanya mereka yang memiliki integritas pribadi yang ditunjukkan dengan akhlak yang tinggi, serta memiliki integritas intelektual, pengetahuan yang luas berada di atas para jamaah sajalah yang berhak untuk memberi ma-

119

teri pengajian. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjamin keefektifan penyampaian pesan-pesan dakwah. Selain itu penampilan mereka saat memberi materi, seperti gaya pembicaraan dan sikapnya kepada jamaah ikut diperhatikan.

Faktor komunikasi yang tidak bisa diabaikan dalam rangka mengubah sikap seseorang adalah kepercayaan atas sumber atau source kredibility. Kepercayaan atas sumber lebih memudahkan terjadinya partisipasi serta perubahan sikap sebagai akibat nilai kepercayaan. Orang yang berbicara dan dianggap ahli dalam bidangnya, akan lebih mudah merubah atau mengarahkan pendapat komunikannya.⁴

Selain itu Jalaluddin Rachmat, menyatakan bahwa kredibilitas merupakan komponen yang penting dalam pembicaraan. Beberapa hal yang mampu mempengaruhi baik tidaknya kredibilitas seorang da'i (pembicara), yaitu :

1. Latar belakang pendidikan dan pengalamannya yang relevan dengan topik pembicaraan kita, jika kita memiliki pendidikan dan pengalaman tentang hal itu. Demikian juga sebaliknya.
2. Good character (akhlak yang baik), termasuk komponen ini adalah kejujuran, integritas pribadi, ketulusan. Hadirin akan tertarik dengan tokoh yang menyampaikan ceramahnya.

⁴Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Jakarta, CV. Ga ya Media Pratama, 1987, hal. 26-27

Musthafa As Shiba'i, sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz memberikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i agar dakwahnya berbekas dalam kehidupan sosial, yaitu :

- a. Sebaiknya da'i berasal dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan da'i merupakan daya tarik perhatian masyarakat.
- b. Memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, yang dengannya ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Memiliki kecerdasan dan kepekaan.
- d. Pengalamannya yang banyak tentang problem masyarakat.
- e. Memiliki intensitas ibadah yang tinggi.⁵

Dengan adanya kredibilitas da'i yang baik di mata jamaah, akan menarik perhatian dan mempermudah penyerapan materi. Lembaga Pendidikan TNI-AAU dalam dakwah kepada siswa Taruna menerapkan prinsip ini, hal ini berarti membuka peluang ke arah penyerapan materi dengan cara yang lebih cepat.

Cara penyampaian pesan yang digunakan Lembaga ini meliputi penggunaan kata-kata yang benar, lemah lembut,

⁵ Moh. Ali Aziz, Loq. cit., hal. 42-44

rasional sekaligus menyentuh emosi pendengar serta gaya pembicaraan seperti intonasi, ekspresi, kefasihan juga mengemukakan percontohan, baik yang diambil dari kisah kisah teladan maupun dari kehidupan sehari-hari. Tampaknya dalam prinsip ini, Lembaga Pendidikan TNI-AAU banyak menggunakan prinsip-prinsip retorika dan persuasi.

Jalaluddin Rachmat menyatakan bahwa dalam merancang pesan verbal dan non verbalnya, para komunikator --da'i-- hendaknya berhati-hati. Walaupun ia tidak mampu meramalkan secara persis penafsiran pendengar tentang pesan yang disampaikannya, ia harus memperhitungkan khalayak. Bukan saja tingkat pendidikannya dan penghasilannya tetapi juga nilai-nilai, norma dan pandangan hidup mereka dalam komunikasi yang dialog, komunikator harus melakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara dan bukan obyek yang dimanipulasi.⁶

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat An Nahl ayat: 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ
لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَقَّلَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

⁶Jalaluddin Rachmat, Islam Aktual : Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim, Bandung, Mizan, 1991. 62-63

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Kemudian dalam hadist dijabarkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكُراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .
(رواه مسلم)

"Dari Abi Sa'id Al-Khudri r.a. berkata : Aku telah mendengarkan Rasulullah Saw. berkata : Barang siapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup demikian (sebab tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan), maka dengan lidahnya : dan jika dengan lidahnya sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman".⁸

Tepat sekali kiranya jika Lembaga Pendidikan TNI-AAU mengutamakan sikap kelemah-lembutan sebagai ekspresi penghargaan kepada Siswa Taruna.

Dengan mengaplikasikan prinsip tersebut, maka Taruna akan bersimpati kepada pembicara yang akan merambat kepada materi yang disampaikan. Dalam hal ini W.A. Gerungan menyatakan bahwa simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap dengan orang yang lain

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya, Gema Pislal Prese, Bandung, 1987, hal.125

⁸Imam Abi Al Husain Muslim ibn Al Hajjaj Al Qusya-iry. al-Naisabury, Shahih Muslim, juz I, Daral Alfihir, Bairut, T. TH., hal 46

rasional sekaligus menyetuh emosi penguang serta gaya pembicaraan seperti intonasi, ekspresi, kefasihan juga mengemukakan percontohan, baik yang diambil dari kisah kisah teladan maupun dari kehidupan sehari-hari. Tampaknya dalam prinsip ini, Lembaga Pendidikan TNI-AAU banyak menggunakan prinsip-prinsip retorika dan persuasi.

Jalaluddin Rachmat menyatakan bahwa dalam merancang pesan verbal dan non verbalnya, para komunikator, --da'i-- hendaknya berhati-hati. Walaupun ia tidak mampu meramalkan secara persis penafsiran pendengar tentang pesan yang disampaikan, ia harus memperhitungkan khlayak. Bukan saja tingkat pendidikannya dan penghasilannya tetapi juga nilai-nilai, norma dan pandangan hidup mereka. Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus memperlakukan khlayaknya sebagai mitra yang setara dan bukan obyek yang dimanipulasi.⁶

Tepat sekali kiranya jika Lembaga Pendidikan TNI-AAU mengutamakan sikap lemah-lembutan sebagai ekspresi penghargaan kepada Siswa Taruna.

Dengan mengaplikasikan prinsip tersebut, maka Taruna akan bersimpati kepada pembicara yang akan merambat kepada materi yang disampaikan. Dalam hal ini W. A. Gerungan menyatakan bahwa simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain

⁶Jalaluddin Rachmat, Islam Aktual : Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim, Bandung, Miza, 1991.62-63

yang ditimbulkan atas penilaian perasaan dan bukan atas logis rasional. Hal ini karena keseluruhan cara - cara bertingkah laku orang tersebut. Dengan simpati inilah akan dihasilkan hubungan kerja sama, dimana orang yang satu ingin lebih mengerti orang lain dan mendorongnya bekerja sama.⁷

Penggunaan perkataan yang argumentatif rasional dan sekaligus menyentuh emosi pendengar, terlihat dalam pengajian Kamis malam.

Mengenai kajian keagamaan dengan sentuhan rasional dan emosional ini, Jalaluddin Rachmat menyatakan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbuhan emosional, namun imbuhan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan dalam jangka waktu yang panjang.⁸ Dengan kata lain, iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-perlahan iman itu akan turun lagi. melalui sentuhan otak iman naik secara lembut tetapi pasti.

Selain itu M. Amin Abdullah menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis dan logis yang sesuai dengan aturan mantik merupakan kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan agama dalam masa tumbuhnya pemikiran para mujtahid dahulu akan ditemukan bahwa masa pendidikan masa itu diarahkan untuk menumbuhkan penalaran logis dan kritis.⁹

⁷W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung, PT. Eresco, 1991, hal. 69-70

⁸Jalaluddin Rachmat, Log.cit hal. 86

⁹M. Amin Abdullah, Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hal.11-12

Proses berfikir sangat mempengaruhi seseorang dalam merumuskan atau menerima lambang-lambang yang disampaikan oleh komunikator (mubaligh). Karena dengan proses berfikir setiap lambang yang diterima akan mengalami proses seleksi yang terdapat dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain proses dakwah harus mampu menumbuhkan suatu konvergensi di dalam berfikir, sebab jika konvergensi terjadi, maka pesan yang disampaikan dalam komunikasi dakwah akan memenuhi persyaratan yaitu terbentuknya persamaan pemahaman terhadap pesan komunikasi (dakwah).¹⁰

Sedangkan penggunaan perkataan yang menyentuh emosi pendengar, sebagaimana dikemukakan oleh informan bahwa da'i harus mampu menggetarkan emosi mereka, keinginan dan kerinduan mereka serta memperlemah kegelisahan dan kecemasannya. Selain pada pengajian Kamis malam, hal ini juga

Dakwah yang menentun emosi ini, dikategorikan dalam sugesti. Toto Tasmara menyatakan bahwa di dalam proses ini, komunikator --mempengaruhi pendengar-- tidak mengharapkan adanya jawaban maupun keterangan yang bersifat logis rasional. Yang dituju semata-mata adalah emosi komunikan, sehingga benar-benar yakin atas kebenaran pesan-pesan yang disampaikan komunikator. Su-

¹⁰Toto Tasmara, Loq,cit, hal. 56

¹¹Loq,cit, hal. 59

gesti ini tentunya berbentuk sugesti will to believ, yang menurut W.A. Gerungan, merupakan sugesti yang akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena dalam pribadi orang yang bersangkutan sudah ada kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal yang disugesti itu.¹²

Beberapa prinsip dakwah Lembaga Pendidikan TNI-AAU di atas, untuk mempengaruhi siswa Teruna agar keimanannya mampu ditingkatkan dengan materi yang telah ia terima itu sesuai dengan pandangan Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rachmat yang menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status sosial yang terhormat. Hal dapat dilihat pada kredibilitas dari Lembaga Pendidikan TNI-AAU.

Kedua, harus menyentuh hati khalayak : emosi, perasaan, harapan, kebencian dan kasih sayang. Syarat kedua ini ditunjukkan dengan penggunaan perkataan yang menyentuh emosi pendengar, termasuk menggunakan kelemahan dalam dakwah di Lembaga Pendidikan TNI-AAU.

Ketiga, meyakinkan khalayak dengan mengajukan dari bukti yang secara otomatis memerlukan pendekatan rasional. Penggunaan perkataan yang rasional dalam Lembaga Pendidikan dapat ditunjuk memenuhi syarat ini.¹³

¹²W.A. Gerungan, Loq,cit, hal. 60

¹³Jalaluddin Rachmat, Loq,cit, hal.7

Sedangkan prinsip penyampaian dengan intonasi, kefasihan termasuk juga gaya penyampaian, seperti jalinan kontak batin yang dibangun dengan beberapa aktifitas --seperti terlihat dalam gambaran situasi pengajian--, dapat disejajarkan dengan pernyataan Jalaluddin Rachmat, tentang prinsip-prinsip pidato, yaitu : 1) memelihara kontak batin dan visual dengan khalayak, 2) menggunakan lambang-lambang auditif atau suara hendaknya memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa yang digunakan (oleh vokal), 3) berbicara dengan seluruh kepribadian, yang meliputi : wajah, tangan, dan tubuh.¹⁴

Dalam percontohan, yang ditunjukkan dengan kisah, tamsil yang diambilkan dari kisah teladan atau peristiwa sehari-hari, dalam hal ini Abdurrahman Arroisi menyatakan bahwa tabiat manusia senang kepada cerita dan tamsil. Selain itu manusia juga selalu menginginkan ketenagan.¹⁵ maka tamsil (percontohan) merupakan perlindungan jiwa, lantaran sifatnya yang tidak terang-terangan dan rahasia sehingga terlindung dari akibat yang fatal. Karena dakwah terarar kepada kejiwaan manusia maka peranan cerita dan tamsil harus dimanfaatkan dalam tujuan dakwah.

¹⁴Jalaluddin Rachmat, Loq.cit, hal. 78

¹⁵Abdurrahman Arroisi, Laju Zaman Menantang Dakwah, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Dengan beberapa prinsip di atas, maka materi yang disampaikan dalam dakwah bil-lisan kepada siswa Taruna di Lembaga Pendidikan TNI-AAU Adisutjipto Yogyakarta, yang meliputi materi tauhid, akidah, akhlak, keislaman dan yang lain akan mudah diserap oleh siswa Taruna.

Di sisi lain, para siswa Taruna --dengan ghirah yang dimilikinya-- ketika aktifitas dakwah dengan menggunakan metode bil-lisan ini berlangsung, mereka aktif untuk memperhatikannya. Hal ini dibuktikan dengan aktifitasnya untuk mencatat.

S. Nasution, menyatakan bahwa dalam belajar berlangsung dalam empat fase, yaitu fase apprehending, acquisition, storage dan retrieval yang berlangsung secara berturut-turut.¹⁶

Dalam fase apprehending, seorang harus memperhatikan stimulus tertentu, harus menangkap artinya dan memahaminya. Setelah itu terjadilah fase acquisition, kesanggupan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Kemampuan yang baru itu disimpan, dan inilah fase storage yang sangat penting dalam belajar, terutama ingatan jangka panjang. Selanjutnya apa yang disimpan itu pada suatu waktu diperlukan dan diambil dari simpanan. Hal ini disebut sebagai retrieval yang tidak semata-mata mengeluarkan kem-

¹⁶S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Banaung, Tarsito

bali apa yang disimpan, tetapi menggunakannya dalam situasi tertentu atau untuk memecahkan masalah.

2. Metode Dakwah Bil-Qalam

Dakwah dengan menggunakan metode bil-qalam di Lembaga Pendidikan TNI-AAU diwujudkan dengan pengadaan buku-buku perpustakaan yang masih relatif kecil/ sedikit sehingga perpustakaan Dr. Abdul Rachman Saleh Khususnya buku-buku agama yang sering dibaca oleh siswa Taruna memerlukan penambahan judul buku.

D Dalam suatu lembaga pendidikan tidak lengkap apabila tidak disajikan mengenai perpustakaan, yang fungsinya adalah melengkapi para siswa Taruna dalam pengembangan materi serta perluasan cakrawala pengetahuan mereka. Khusus koleksi buku keagamaan, khususnya Islam, pada perpustakaan ini judul-judul bukunya antara lain : Pengantar hukum Islam, Perang dan Damai dalam hukum Islam, Islam Dalam Lintasan Sejarah, Api Islam, Ruslan Abdulgani, Rule Of the Mosque, dan lain sebagainya.

Jika kita bandingkan dengan sejarah Islam, maka para imam hadis, seperti Bukhari, Muslim dan para Mujtahid seperti Malik, Syafi'i, Hanafi memanfaatkan metode bil-qalam ini dalam dakwahnya. Mereka menuangkan karya mereka dalam kitab-kitab keagamaan yang tebal-tebal dan banyak selama hayatnya. Hal ini demi tersebarnya Islam ke seluruh ummat manusia. Hasil karya mereka itulah yang "dininum" dan "dinikmati" oleh umat manusia dewasa ini.

126

Di jaman yang sudah maju ini, peranan tulis menulis masih tetap aktual, termasuk jika digunakan dalam dakwah Islam.¹⁷

Dakwah dengan metode bil-Qalam ini, dinilai banyak memberi mamfaat yang besar, mengingat efektifitasnya. Dalam hal ini Lazarfeld dikutip oleh Anwar Arifin , yaitu :

1. Pembaca dapat membacanya setiap kali ia ingin dan dapat membuat resume jika diperlukan.
2. Pendapat dapat menyegarka ingatannya dan dapat menikmati kepuasan yang telah pernah dialami dahulu. Justu ini dapat menimbulkan efek be: ganda yang bertum - puk.
3. Topik yang ada dapat dikembangkan lebih luas dan lebih baik.
4. Mempunyai lebih banyak kemungkinan pemunculan yang lebih luas dan kebebasan gaya yang lebih besar dalam memenuhi selera pembaca.¹⁸

Mengingat beberapa kelebihan di atas dan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan media-massa, maka penggunaannya tepat sekali dalam dakwah Lembaga Pendidikan TNI-AAU kepada siswa Taruna, walaupun masih banyak kekurangannya.

¹⁷Hamzah Ya'qub, Publistik Islam : Teknik Dakwah Dan Leadership, Bandung, CV. Diponogoro, 1972, hal. 89

¹⁸Anwar Arrifin, Strategi Komunkasi : Sebuah Pengantar Ringkas, Bandung, Eresco, 1984, hal. 79-80

3. Metode Dakwah Bil-Hal

Aktifitas dakwah di Lembaga Pendidikan selain dengan menggunakan metode bil-lisan dan bil-qalam, juga menggunakan metode bil-hal. Dengan wujud kaderisasi siswa Taruna untuk dibina sebagai tenaga da'i.

Sebagai umat Islam, membangun kehidupan dunia ini merupakan keharusan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa kehidupan dunia atau lebih jelasnya perilaku dan aktifitas manusia di dunia, merupakan fungsi keakhiratan. Kebahagiaan di akhirat ditentukan di dunia ini.¹⁹

Di sinilah mendesaknya penggunaan metode dakwah bil-hal yang salah satunya memenuhi kebutuhan fisik. Jasmani manusia, menurut Syahminan Zaini merupakan alat perlengkapan hidup atau kendaraan bagi ruhani agar ia cakap dan mampu melaksanakan perjanjiannya dengan Tuhan-nya.

Bentuk dakwah bil-hal di Lembaga Pendidikan dengan mengadakan kegiatan kaderisasi da'i. Dengan diadakannya kegiatan ini siswa Taruna di Lembaga Pendidikan TNI-AAU akan memberikan mamfaat yang banyak. Setidak-tidaknya bagi siswa Taruna yang menjadi da'i ini akan memperoleh nilai tambah dalam bidang pengetahuannya. Hal ini dengan dibuktikan persyaratan untuk menguasai bidang keilmuan seperti, pemikiran Islam, ilmu dakwah dan lain-sebagainya.

¹⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Tuhuleley Said, Al - Qur'an Dan Tantangan Modernitas, Yogyakarta, 1990, hal. 70

Selain itu, aspek ruhaniah seperti bekal ketakwaan, yang harus dipenuhi oleh da'i akan semakin memperkuat keimanannya. Hal ini disebabkan oleh wujud takwanya yang menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa. Dengan menjadi da'i, akan semakin mendorong siswa Taruna untuk sekuat mungkin untuk memenuhi kriteria ideal seorang da'i sebagaimana disyaratkan oleh Lembaga Pendidikan khususnya dari Kasi Bintel.

Tentang pembentukan tenaga da'i ini, AbuAhmad Marwan menyatakan bahwa pembinaan Islami menjadi semakin terasa urgensinya, mengingat besarnya hajat dunia terhadap generasi pengemban dakwah. Datangnya generasi ini tidak jatuh dari langit atau memproses dengan cepat. Generasi Islam di masa awalnya, diproses oleh Rasulullah di Mekah dalam masa tiga tahun pertama setelah nubuwah untuk bersiap diri mengemban dakwah.²⁰

Dalam sebuah lembaga dakwan, sudah selayaknya untuk memiliki biro khusus yang bertugas mencetak kader pendakwah. Biro itulah yang disebut dengan biro kader yang berfungsi merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan kedarisasi dakwah yang meliputi kegiatan untuk menyiapkan, membina dan memanfaatkan tenaga da'i dalam Proses dakwah.²¹

²⁰ Abu Ahmad Marwan, Yang Tegar Di Jalan Dakwah, Yogyakarta, Bp-YP2SU, 1992, hal. 6

²¹ Abdul Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal. 88

Lebih lanjut, beliau menyatakan secara rinci tentang tugas biro ini, yaitu :

1. Menyiapkan tenaga pelaksana dakwah yang memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan bidang usaha yang akan dilaksanakan.
2. Merencanakan dan menyelenggarakan pembinaan mental dan keahlian para pelaksana dakwah, sehingga mampu mendukung dan melaksanakan dakwah.
3. Mengusahakan sarana pembinaan seperti metode, pelatih atau instruktur yang cakap, program dan evaluasinya.

C. GAGASAN DAN SARAN

Mengacu kepada hasil penelitian yang telah dikonfirmasi dengan teori yang relevan, maka peneliti bermaksud mengajukan beberapa gagasan yang berkenaan dengan sistem pendidikan dan dakwah kepada siswa Taruna, yaitu :

1. Sistem pendidikan Akademi TNI-AU sekarang telah menunjukkan bentuk kesisteman yang baik, agar sistem pendidikan Akademi TNI-AU dipertahankan seperti sekarang ini.
2. Fungsi bagian-bagian yang kenyataannya mendukung sistem pendidikan Akademi TNI-AU tetapi belum dirumuskan dalam peraturan tertulis, lebih baik dimantapkan agar sistem yang sudah berjalan baik ini dapat bertahan. Adapun hal-hal yang perlu dipertahankan adalah :

- a. Seksi Bintal Den Ma ditingkatkan atau dikembalikan menjadi Dinas Pembinaan Mental yang langsung di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur.
- b. Kegiatan-kegiatan agama setiap Kamis malam yang ternyata sangat bermamfaat hendaknya diprogramkan atau dimasukkan ke dalam buku petunjuk pendidikan.
- c. Diadakan penambahan buku-buku agama di perpustakaan Akademi TNI-AU (Perpustakaan Dr. Abdul Rahman Saleh).

D. KATA PENUTUP

Demikianlah skripsi ini telah dapat penulis selesaikan, semoga berguna bagi para pembaca. Tentu saja di sana-sini masih diketemukan berbagai kekurangan. Karena itulah penulis menerima masukan-masukan kritik dari siapa saja. Semoga dengan selesainya laporan penelitian ini akan semakin menambah peningkatan ketaatan dan ketaqwaan para siswa Taruna Akademi TNI-AU yang kelak akan menjadi Perwira-perwira TNI-AU, Pejuang Sapta Marga yang mengabdikan dirinya kepada negara dan bangsa, baik dalam bidang pertahanan dan keamanan negara maupun dalam bidang sosial dalam rangka kesejahteraan nasional.

Semoga pula Allah SWT melimpahkan taufiq dan hidayahNya, serta petunjuk dan bimbinganNya terhadap setiap usaha meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Tuhan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amien, Ya Rabbal 'Alamien.

Penulis.